

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**Herlina*Siti Mudawanah**Ahmad Febru Yulyana*****

* STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

** STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

***STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info**Keywords:***Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU) and Structural Capital Value Added (STVA), Return On Assets (ROA)***Abstract**

This research aims to determine the influence of Intellectual Capital which consists of Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU) and Structural Capital Value Added (STVA) on the Return on Assets (ROA) of Food and Beverage Companies listed on the Stock Exchange Indonesia. The population of this research is food and beverage companies that are consistently listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2014-2017 period, totaling 18 companies. The sampling technique used was purposive sampling technique. Based on the established criteria obtained a sample of 10 companies. The type of data used is secondary data taken by the documentation method by accessing the site idx.co.id, Sahamok.com, and the official website of each company. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The results of this research show that : (1) there is a significant effect between Value Added Capital Employed (VACA) on Return On Assets, with a correlation coefficient of 0.498, and a significant value of $0.009 < 0.05$; (2) there is no significant effect between Value Added Human Capital (VAHU) on Return On Assets, with a correlation coefficient of 0.071 and a significant value of $0.502 > 0.05$; (3) there is a significant influence between Structural Capital Value Added (STVA) on Return On Assets, with a correlation coefficient of 0,000, and a significant value of $0,000 < 0,05$; (4) there is a significant influence between Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU) and Structural Capital Value Added (STVA) together on Return On Assets, with the R square determination coefficient generated at 64.7 % and significant value $0,000 < 0,05$ and value F count $22,017 > Ftable 2.63$.

Corresponding Author:

fauzifalih@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Intellectual Capital yang terdiri atas Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU) dan Structural Capital Value Added (STVA) terhadap Return On Assets (ROA) Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017 yang berjumlah 18 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan. Jenis data yang digunakan

adalah data sekunder yang diambil dengan metode dokumentasi dengan mengakses situs idx.co.id, sahamok.com, dan situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh signifikan antara *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap *Return On Assets*, dengan koefisien korelasi sebesar 0,498, dan nilai signifikan $0,009 < 0,05$; (2) tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap *Return On Assets*, dengan koefisien korelasi sebesar 0,071 dan nilai signifikan $0,502 > 0,05$; (3) terdapat pengaruh signifikan antara *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return On Assets*, dengan koefisien korelasi sebesar 0,000, dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$; (4) terdapat pengaruh signifikan antara *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara bersama-sama terhadap *Return On Assets*, dengan koefisien determinasi R square yang dihasilkan sebesar 64,7 % dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 22.017 > F_{tabel} 2.63$.

©2022 JSAB. All rights reserved.

Pendahuluan

Latar Belakang

Untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja keuangan tentu tidaklah mudah. Perusahaan harus mampu memaksimalkan segala sesuatu yang dimilikinya. Di era globalisasi seperti sekarang ini, untuk memenangi persaingan bisnis, perusahaan tidak bisa jika hanya mengandalkan aset berwujud saja. Aset berwujud seperti sumber daya alam (SDA) misalnya, lama-kelamaan jumlahnya akan semakin menipis bahkan pada saatnya nanti pasti akan habis. Banyak hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk tetap bertahan ditengah fenomena yang mencengangkan ini, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan aset tidak berwujud.

Aset tidak berwujud atau *Intangible Asset*, memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan aset berwujud atau *Tangible Asset*, salah satunya adalah aset tidak berwujud memiliki umur ekonomis lebih panjang dan dapat diperbaharui. Hal ini sesuai dengan Anastasia dan Lilis (2017:259) yang mengatakan bahwa aset tidak berwujud adalah asset non moneter yang dapat diidentifikasi tetapi tidak memiliki wujud fisik yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa di masa lalu, dan memiliki manfaat dimasa datang.

Menurut Mondal dan Gosh (2012) definisi dari *Intellectual Capital* atau IC berbeda antara satu peneliti dan peneliti lain. Tidak ada kesepakatan bersama mengenai definisi dari IC. Secara umum, IC dapat didefinisikan sebagai aset tidak berwujud, atau faktor penting yang tidak berwujud dari perusahaan, yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja dan kesuksesan perusahaan secara keseluruhan, meskipun IC tidak secara eksplisit disajikan dalam neraca. Jika disajikan, pasti digolongkan kedalam goodwill.

Semakin berkembangnya konsep *Intellectual Capital*, diperlukan suatu metode untuk dapat mengukurnya dengan tepat. Pulic (1998, 1999, 2000) (dalam Ulum, 2009), tidak mengukur secara langsung *Intellectual Capital* perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC). Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *Value Added capital employed*), *Human Capital* (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA – *Structural Capital Value Added*).

Menurut Pulic (1998) (dalam Ulum, 2009) tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan value added. Sedangkan untuk dapat menciptakan Value Added dibutuhkan ukuran yang tepat tentang physical capital (yaitu dana-dana keuangan) dan intellectual potential (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic (dalam Ulum, 2009) menyatakan bahwa intellectual ability (yang kemudian disebut dengan VAIC) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (physical capital dan intellectual potential) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Di bidang penelitian empiris, metode VAIC banyak digunakan untuk mengukur Intellectual Capital perusahaan. Riahi dan Belkaoui (2003) menguji hubungan antara *Intellectual Capital* dengan *net Value Added total assets* pada perusahaan multinasional di Amerika Serikat. Hasilnya Intellectual Capital menunjukkan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Di Indonesia, *Intellectual Capital* (IC) muncul sejak diterbitkannya PSAK No. 19 (revisi 2011) tentang aktiva tidak berwujud. Akan tetapi, tidak dinyatakan secara langsung sebagai IC. Menurut PSAK No 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI,2011).

Penciptaan nilai (*value creation*) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan dan keberhasilan bisnis (Ulum, 2009). Penciptaan nilai bagi perusahaan adalah ketika perusahaan mampu menghasilkan sesuatu yang lebih dari sumber daya yang diinvestasikan. Dengan kata lain, apabila perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sehingga sumber daya tersebut dapat menciptakan *Value Added* bagi perusahaan, maka hal ini disebut sebagai value creation.

Menurut Ulum (2009), penciptaan nilai yang tidak berwujud (*Intangible Value Creation*) harus mendapatkan perhatian yang cukup karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja perusahaan. Lebih lanjut Ulum (2009) menyatakan bahwa dalam value creation, format yang terukur / berwujud (Tangible Form) seperti pendapatan tergantung pada format yang tidak berwujud (Intangible Form). Hal ini dapat dicontohkan, apabila perusahaan bertujuan untuk meningkatkan penciptaan laba, maka diperlukan pelayanan dan hubungan yang baik dengan pelanggan. Pelayanan yang baik akan memuaskan pelanggan sehingga terwujud pelanggan yang setia.

IC merupakan sumber daya yang unik sehingga tidak semua perusahaan dapat menirunya. Hal inilah yang menjadikan IC sebagai sumber daya kunci bagi perusahaan untuk menciptakan Value Added perusahaan dan nantinya akan tercapai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif tentunya akan mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis. Pengakuan mengenai pengaruh IC dalam menciptakan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif telah meningkat, namun sebuah ukuran yang tepat untuk IC masih terus dikembangkan. Pulic (2000) dalam Chen et al. (2005) menyarankan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap IC yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan (Value Added Intellectual Coefficient - VAIC).

Metode VAIC ini dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang value creation efficiency dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan metode untuk mengukur kinerja

Intellectual Capital perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan. Topik Intellectual Capital telah menarik perhatian para peneliti. Beberapa penelitian tentang Intellectual Capital telah membuktikan bahwa Intellectual Capital mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, penelitian lain mengungkapkan hal yang berbeda. Secara teori, pemanfaatan dan pengelolaan Intellectual Capital yang baik oleh perusahaan dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, Intellectual Capital juga diyakini dapat meningkatkan market value perusahaan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan asset intelektualnya secara efisien, maka nilai pasar perusahaan akan meningkat.

Ramadhan (2009) meneliti pengaruh IC dan ketiga komponennya- VACA (*Value Added capital assets*), VAHU (*Value Added Human Capital*), STVA (*Structural Capital Value Added*) terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2002-2007. Kinerja perusahaan diukur dengan MTBV (*Market To Book Valueratio*), ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), EP (*employee productivity*). Hasilnya adalah terdapat pengaruh IC (VAIC) terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Imaningati (2007) terhadap perusahaan real estate & property yang terdaftar di BEJ 2001-2006 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara IC dengan nilai pasar perusahaan. Selain itu, dengan menggunakan model VAIC agregat IC berpengaruh terhadap ROE dan EP. Sedangkan dengan model per komponen, IC berpengaruh terhadap ROE, EP dan ATO.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan ternyata menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh IC terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan.. Perbedaan pengetahuan dan pemanfaatan teknologi mungkin menjadi salah satu penyebab perbedaan hasil penelitian tersebut. Hal ini dikarenakan pada era knowledge based business, pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting.

Perbedaan perkembangan dan penggunaan teknologi mungkin dapat mengakibatkan perbedaan dalam implikasi dan penggunaan Intellectual Capital di tiap-tiap negara. Penggunaan dan pemanfaatan IC yang berbeda menyebabkan perbedaan kinerja keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha meneliti hubungan antara Intellectual Capital dengan nilai pasar dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Mengacu pada penelitian Chen et al. (2005) kinerja keuangan diukur dengan Return on Equity (ROE), Return on Total Assets (ROA), dan produktivitas karyawan (EP). Sedangkan IC diukur menggunakan model Pulic (2000) yaitu VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*). Selain itu, penelitian ini akan membandingkan nilai pasar dan kinerja keuangan antara perusahaan padat IC (*High-IC intensive industries*) dan perusahaan tidak padat IC (*Low-IC intensive industries*). Pengelompokan perusahaan menjadi *High-IC intensive industries* dan *Low-IC intensive industries* mengacu pada penelitian Woodcock and Whiting (2009) yang meneliti perbedaan pengungkapan Intellectual Capital antara *High-IC intensive industries* dan *Low-IC intensive industries*. Dalam penelitian tersebut, pengelompokan perusahaan berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh GICS (*Global Industries Classification Standard*). GICorCS adalah pengelompokan industri yang dikembangkan oleh Morgan Stanley Capital International (MSCI), dan Standard and Poors (S&P) untuk digunakan oleh komunitas keuangan secara global. Dengan demikian, seharusnya pengelompokan tersebut dapat juga diterapkan di Indonesia sebagai bagian dari komunitas global.

Landasan Teori

Pengertian Return On Asset (ROA)

Menurut Mamduh dan Abdul (2016:157) menjelaskan bahwa Return on Asset (ROA) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu dan bisa kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Menurut Kasmir (2008:201) menyatakan bahwa Return on Investment (ROI) atau Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Tarigan dan Wahyu (2008) juga menyebutkan bahwa ROA Return on Assets adalah rasio profitabilitas yang mengukur jumlah profit yang diperoleh tiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. ROA memberikan gambaran kepada investor tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan uang yang telah diinvestasikan dalam laba bersih. Jadi, ROA adalah indikator dari profitabilitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. ROA dihitung dengan membagi laba bersih (net income) dengan rata-rata total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka

perusahaan tersebut semakin efisien dalam menggunakan asetnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan uang (earnings) yang lebih banyak dengan investasi yang sedikit.

Perhitungan Return on Asset (ROA)

Mamduh dan Abdul (2016:81) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai Return on Investment (ROI). Rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin besar nilai Return on Assets (ROA) menggambarkan kinerja perusahaan dalam menggunakan asetnya baik aset fisik maupun aset non-fisik (Intellectual Capital) guna menghasilkan keuntungan semakin efisien. Selain itu hal tersebut menguntungkan kinerja perusahaan dikarenakan tingkat pengembalian investasi yang semakin besar pula.

Pengertian Intellectual Capital

Intellectual Capital umumnya diartikan sebagai perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari Financial Capitalnya. Intellectual Capital awal mula berkembangnya dijelaskan oleh Klein dan Prusak dalam Ulum (2009:20) bahwa Intellectual Capital adalah material yang telah disusun, ditangkap, dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi. Stewart menyatakan definisi Intellectual Capital sebagai packaged useful knowledge. Sedangkan Brooking (1996) mendefinisikan secara lebih komprehensif bahwa Intellectual Capital diberikan untuk kombinasi intangible assets yang dapat membuat perusahaan untuk dapat berfungsi. Edvinsson dan Malone (1997) mengidentifikasi Intellectual Capital sebagai nilai yang tersembunyi dari bisnis. Menurut Bontis menyatakan bahwa Intellectual Capital mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Intellectual Capital telah diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai. Intellectual Capital didefinisikan sebagai sumber daya

pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang perusahaan gunakan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Ulum, 2009:20-30).

Intellectual capital Menurut (Sadeli 2016 dalam Barokah, Wilopo dan Nuralam 2018:133) saat ini intellectual capital menjadi sumber utama dalam pengetahuan perekonomian untuk memberikan nilai tambah (value added) bagi perusahaan. Nilai tambah suatu perusahaan dapat diciptakan melalui sumber daya baik fisik maupun keuangan (Pulic, 1997 dalam Ulum, 2009:86). Sedangkan Intellectual Capital merupakan intangible asset yang tidak mudah untuk diukur. Berdasarkan hal tersebut diperlukan solusi untuk mengukur dan melaporkan Intellectual Capital perusahaan dan bagaimana Intellectual Capital memberikan nilai tambah pada perusahaan. Oleh karena itu muncul konsep Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) untuk kondisi tersebut.

Komponen Intellectual Capital

Menurut Ulum (2009:25) Definisi-definisi intellectual capital telah mengarahkan beberapa peneliti untuk mengembangkan komponen spesifik atas Intellectual Capital. (Edvission and Malone, 1997 dalam Ulum, 2009:25) menyatakan bahwa nilai Intellectual Capital suatu perusahaan adalah jumlah dari Human Capital dan Structural Capital Perusahaan tersebut. Pengukuran value creation efficiency dari aset berwujud (tangible asset) dan aset tidak berwujud (intangible asset) perusahaan dilakukan dengan menggunakan metode VAIC, dengan kata lain kinerja Intellectual Capital suatu perusahaan dapat diukur dengan metode ini. Berdasarkan metode VAIC, terdapat tiga komponen pembentuknya, yaitu Value Added capital employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU) dan Structural capital Value Added (STVA).

Value Added capital employed (VACA) Firer dan William (2003) dalam Ulum (2009: 100) menjelaskan bahwa Capital Employed atau physical capital adalah suatu indikator Value Added yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. Bagaimana suatu perusahaan mengelola modal fisik dan keuangan secara efisien dapat dinilai berdasarkan Capital Employed perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai Capital Employed suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan modal intelektual berupa bangunan, tanah, peralatan, atau pun teknologi.

Value Added Human Capital (VAHU) Human Capital sebagai kombinasi pengetahuan, keahlian, inovasi dan kemampuan pekerja perusahaan secara individual untuk menyelesaikan tugasnya. Human Capital memperlihatkan kemampuan Intellectual yang dimiliki oleh setiap orang dalam suatu organisasi atau perusahaan yang direpresentasikan oleh karyawannya. Human Capital merupakan tempat berasalnya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. Human Capital mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. Human Capital akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu program pelatihan, pengalaman, kompetensi, kepercayaan, program pembelajaran, potensi individual dan personal serta proses recruitment dan mentoring.

Structural capital Value Added (STVA) Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Structural capital meliputi sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk intellectual property yang dimiliki perusahaan. kemampuan organisasi yang mendukung produktivitas pekerja. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka Intellectual Capital tidak dapat mencapai

kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Structural capital juga menyajikan modal pelanggan, hubungan yang dibangun dengan pelanggan kunci.

Metodologi penelitian

Menurut Sugiyono (2016:2) Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif, Menurut Sugiyono (2016:7) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur rasional dan sistematis. Sedangkan menurut Thoifah (2015:155) Kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Maka dapat disimpulkan bahwa metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Thoifah (2015:14) populasi merupakan seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti. Berdasarkan penjelasan tersebut, populasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yaitu perusahaan makanan dan minuman go public yang konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2014 - 2017.

Sampel

Sampel penelitian seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016: 81) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, karena bila jumlah populasinya besar peneliti tidak dapat mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu. *Purposive Sampling* menurut Thoifah (2015:32) *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan dipilih secara hati-hati dari populasi yang telah ditentukan. Sampel tersebut sudah bisa mewakili adanya populasi. Tidak semua perusahaan yang dapat digunakan untuk penelitian ini. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016:224) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan periode 2014-2017 pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder tersebut dikumpulkan dengan cara melakukan metode dokumentasi. Data diperoleh

melalui akses internet www.idx.co.id dan situs perusahaan. Dari sumber tersebut diperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk keseluruhan variabel, yaitu komponen pembentuk Intellectual Capital yang terdiri dari Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA).

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif *Return on Assets* (ROA)

Tabel
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
ROA	40	.42	.02	.44	5.14	.1285	.10688	.011
Valid N (listwise)	40							

Dari hasil tabel diatas yang dihitung menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi. 20 maka diperoleh nilai minimum *Return On Assets* (ROA) sebesar 0.02 yang terjadi pada perusahaan PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2017. Nilai maximum yang diperoleh sebesar 0.44 terjadi pada perusahaan PT Multi Bintang Indonesia Tbk Tahun 2017. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0.1285. Nilai standar deviation yang terjadi adalah sebesar 0.29892. Dilihat dari variabel yang lainnya *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai standar *deviation* yang paling terendah dibandingkan dengan variabel yang lain.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda X_1, X_2 dan X_3 terhadap Y digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel antara *Debt To Aset Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut hasil Uji Regresi Linier Berganda menggunakan SPSS v.20.

Tabel
Hasil SPSS Uji Regresi Linier Berganda $X_1X_2X_3$ dan Y
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-73.711	19.646		-3.752	.001
	VACA	-.350	.127	-.480	-2.765	.009
	VAHU	.140	.207	.131	.679	.502
	STVA	.547	.078	.854	6.974	.000

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.13 mengenai pembahasan hasil uji regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS v.20 dengan tiga variabel independen dan satu variabel dependen dapat disusun perolehan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -73,711 + -0,350 X_1 + 0,140 X_2 + 0,547 X_3$$

Nilai konstanta (a) sebesar -73,711 jika variabel independen *Value Added Capital Employed* (VACA) (X_1) dan *Value Added Human Capital* (VAHU) (X_2) dan *Structural*

Capital Value Added (STVA) (X_3) bernilai 0 dapat diartikan maka variabel dependen *Return On Assets* (ROA) (Y) pada dasarnya sudah mempunyai nilai sebesar -73,711.

Nilai koefisien regresi variabel *Value Added Capital Employed* (VACA) (X_1) sebesar -0,350 yang berarti bahwa antara variabel *Value Added Capital Employed* VACA (X_1) terhadap variabel *Return On Assets* (ROA) (Y). Apabila *Value Added Capital Employed* (VACA) (X_1) naik sebesar satu satuan maka nilai *Return On Assets* (ROA) (Y) akan menurun sebesar 0,350 satuan dengan asumsi nilai variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) (X_2) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) (X_3) adalah sama dengan nol atau konstan.

Nilai koefisien regresi variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) (X_2) sebesar 0,140 yang berarti bahwa antara variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) (X_2) dengan variabel *Return On Assets* (ROA) (Y). dapat diartikan bahwa setiap peningkatan satu nilai *Value Added Human Capital* (VAHU) (X_2) maka akan meningkatkan variabel *Return On Assets* (ROA) (Y) sebesar 0,140 satuan dengan asumsi nilai *Value Added Capital Employed* (VACA) (X_1) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) (X_3) adalah sama dengan nol atau konstan.

Nilai koefisien regresi variabel *Structural Capital Value Added* (STVA) (X_3) sebesar 0,547 yang berarti bahwa antara variabel *Structural Capital Value Added* (STVA) (X_3) dengan variabel *Return On Assets* (ROA) (Y). dapat diartikan bahwa setiap peningkatan satu nilai *Structural Capital Value Added* (STVA) (X_3) maka akan meningkatkan variabel *Return On Assets* (ROA) (Y) sebesar 0,547 satuan dengan asumsi nilai *Value Added Capital Employed* (VACA) (X_1) dan *Value Added Human Capital* (VAHU) (X_2) adalah sama dengan nol atau konstan.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial dari *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) sebagai variabel independen terhadap *Return On Assets* sebagai variabel Dependen. Kriteria Penerimaan Hipotesis Dengan taraf kesalahan 5%. Berikut merupakan hasil uji signifikansi parsial/uji statistik t dengan menggunakan program SPSS v.20 sebagai berikut :

Tabel
Hasil Uji Signifikansi Parsial/Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-73.711	19.646		-3.752	.001
1 VACA	-.350	.127	-.480	-2.765	.009
VAHU	.140	.207	.131	.679	.502
STVA	.547	.078	.854	6.974	.000

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, tingkat signifikan sebesar 5% dan hasil SPSS yang nilai Value Added Capital Employed (VACA) signifikan diperoleh sebesar 0,009 maka nilai signifikan ($0,009 < 0,05$) dan hasil thitung sebesar 2,765 kemudian dibandingkan dengan ttabel dengan menentukan ttabel pada nilai signifikan 5% ; $df = n-k$; $40-4 = 36$ sehingga diperoleh ttabel = 1,688 dengan demikian H_0 1 diterima karena thitung $>$ ttabel ($2,765 >$

1,688) artinya Value Added Capital Employed (VACA) berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, tingkat signifikan sebesar 5% dan hasil SPSS yang nilai signifikan Value Added Human Capital (VAHU) diperoleh sebesar 0,502 maka nilai signifikan ($0,502 > 0,05$) dan hasil thitung sebesar 0,679 kemudian dibandingkan dengan ttabel dengan menentukan ttabel pada nilai signifikan 5% ; $df = n-k$; $40-4 = 36$ sehingga diperoleh ttabel = 1,688 dengan demikian H_0 diterima karena thitung $>$ ttabel ($0,679 < 1,688$) artinya Value Added Human Capital tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Assets.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, tingkat signifikan sebesar 5% dan hasil SPSS yang nilai signifikan Structural Capital Value Added (STVA) diperoleh sebesar 0,000 maka nilai signifikan ($0,000 < 0,05$) dan hasil thitung sebesar 6,974 kemudian dibandingkan dengan ttabel dengan menentukan ttabel pada nilai signifikan 5% ; $df = n-k$; $40-4 = 36$ sehingga diperoleh ttabel = 1,688 dengan demikian H_0 diterima karena thitung $>$ ttabel ($6,974 > 1,688$) artinya Structural Capital Value Added berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Assets.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f)

Uji F digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital Employed* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) (*independen*) bersama-sama dapat mempengaruhi variabel *Return On Assets* (ROA) (*Dependen*). Dengan kriteria Penerimaan Hipotesis Dengan taraf kesalahan 5%. Berikut merupakan hasil uji hipotesis berganda dengan menggunakan SPSS v.20

Tabel
Hasil Uji Signifikansi Simultan/Statistik f X_1, X_2, X_3 dan Y

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	30669.632	3	10223.211	22.017	.000 ^b
Residual	16715.743	36	464.326		
Total	47385.375	39			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), STVA, VACA, VAHU

Jika tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 lebih kecil dari nilai signifikansi output SPSS v.20 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 Ditolak sehingga dapat dikatakan signifikan.

Bersadarkan hasil $F_{hitung} 22,017 > F_{tabel} 2,63$ maka dapat disimpulkan bahwa dengan demikian H_0 ditolak dan H_{a4} diterima artinya ada pengaruh secara simultan antara variabel *Value Added Capital Employed* (VACA) (X_1), *Value Added Human Capital Employed* (VAHU) (X_2) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) (X_3) terhadap *Return On Assets* (ROA) (Y).

Pembahasan

Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2017

Berdasarkan Statistik Deskriptif memperoleh nilai minimum *Value Added Capital Employed* (VACA) sebesar 0,10 pada Perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk Pada Tahun 2017. Memperoleh nilai maksimum sebesar 9,47 pada Perusahaan PT. Sekar Laut Tbk Tahun 2015. Sedangkan nilai rata-rata memperoleh sebesar 1.0138 dan nilai standar deviaton sebesar 2.14617.

Berdasarkan pengujian Regresi Linier Berganda *Value Added Capital Employed* (VACA) (X_1) sebesar -0,350 menyatakan bahwa jika terjadi penambahan 1 dari *Value Added Capital Employed* (VACA) maka nilai *Return On Assets* (Y) akan menurun sebesar -0,350 dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan. Berdasarkan pengujian Korelasi secara parsial antara variabel *Value Added Capital Employed* (VACA) (X_1) dengan *Return On Assets* (Y) memperoleh nilai sebesar 0,498 jika dilihat dari interval koefisien dan tingkat hubungan nilai tersebut menunjukkan hubungan yang cukup. Karena berada dalam interval koefisien dan tingkat hubungan (0,40 – 0,599).

Berdasarkan hasil pengujian uji hipotesis pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap *Return On Assets* yaitu memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,765 dan diperoleh $t_{tabel} = 1,688$ ($2,765 > 1,688$) H_{a1} diterima. dengan memiliki nilai signifikan sebesar $0,009 < 0,05$ H_0 ditolak artinya secara parsial variabel *Value Added Capital Employed* (VACA) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Dikarenakan *Internet Financial Reporting* menunjukkan besarnya pengungkapan laporan keuangan melalui internet yang dilakukan perusahaan kepada para investor, maka semakin tinggi *Return On Asset* semakin bagus. Hasil Penelitian ini sesuai dalam penelitian yang dilakukan oleh Rina Fariana (2014) yang menyatakan *Value Added Capital Employed* (VACA) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2017

Berdasarkan Statistik Deskriptif memperoleh nilai minimum *Value Added Human Capital* (VAHU) sebesar 0,92 pada Perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk Pada Tahun 2017. Memperoleh nilai maksimum sebesar 19,94 pada Perusahaan PT. Sekar Laut Tbk Tahun 2016. Sedangkan nilai rata-rata memperoleh sebesar 4.8010 dan nilai standar deviaton sebesar 4.90585.

Berdasarkan pengujian Regresi Linier Berganda *Value Added Human Capital* (VAHU) (X_2) sebesar 0,140 menyatakan bahwa jika terjadi penambahan 1 dari *Value Added Human Capital* (VAHU) maka nilai *Return On Assets* (Y) akan meningkat sebesar 0,140 dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan. Berdasarkan pengujian Korelasi secara parsial antara variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) (X_2) dengan *Return On Assets* (Y) memperoleh nilai sebesar 0,071 jika dilihat dari interval koefisien dan tingkat hubungan nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sangat rendah. Karena berada dalam interval koefisien dan tingkat hubungan (0,00 – 0,199).

Berdasarkan hasil pengujian uji hipotesis pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap *Return On Assets* yaitu memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,679 dan diperoleh $t_{tabel} = 1,688$ ($0,679 < 1,688$) H_0 diterima. dengan memiliki nilai signifikan sebesar $0,502 >$

0,05 H_{a1} ditolak artinya secara parsial variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Hasil penelitian sesuai juga dengan Rina Fariana (2014) yang menyatakan. bahwa “*Value Added Human Capital* (VAHU) tidak berpengaruh signifikan terhadap (*Return On Assets*) pada perusahaan jasa keuangan *go public*”. Dengan objek penelitian berbeda jenis perusahaan tetapi hasil penelitian yang diperoleh sama.

Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2017

Berdasarkan Statistik Deskriptif memperoleh nilai minimum *Structural Capital Value Added* (STVA) sebesar - 0,01 pada Perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk Pada Tahun 2017. Memperoleh nilai maksimum sebesar 1,61 pada Perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk Tahun 2014. Sedangkan nilai rata-rata memperoleh sebesar 0.2268 dan nilai standar deviaton sebesar 0,29892.

Berdasarkan pengujian Regresi Linier Berganda *Structural Capital Value Added* (STVA) (X_3) sebesar 0,547 menyatakan bahwa jika terjadi penambahan 1 dari *Structural Capital Value Added* (STVA) maka nilai *Return On Assets* (Y) akan meningkat sebesar 0,547 dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan. Berdasarkan pengujian Korelasi secara parsial antara variabel *Structural Capital Value Added* (STVA) (X_3) dengan *Return On Assets* (Y) memperoleh nilai sebesar 0,000 jika dilihat dari interval koefisien dan tingkat hubungan nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sangat rendah. Karena berada dalam interval koefisien dan tingkat hubungan (0,00 – 0,199).

Berdasarkan hasil pengujian uji hipotesis pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return On Assets* yaitu memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,974 dan diperoleh $t_{tabel} = 1,688$ ($6,974 > 1,688$) H_0 ditolak. dengan memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ H_{a3} diterima artinya secara parsial variabel *Structural Capital Value Added* (STVA) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Hasil penelitian sesuai juga dengan Rina Fariana (2014) yang menyatakan. bahwa “*Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh signifikan terhadap (*Return On Assets*) pada perusahaan jasa keuangan *go public*”. Dengan objek penelitian berbeda jenis perusahaan tetapi hasil penelitian yang diperoleh sama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) (X_1), *Value Added Human Capital Employed* (VAHU) (X_2) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) (X_3) terhadap *Return On Assets* (ROA) (Y) pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan SPSS v.20 for windows. Dari hasil pembahasan sebelumnya maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

Value Added Capital Employed (VACA) secara Parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Hal itu dikarenakan *Value Added Capital Employed* (VACA) yang tinggi merupakan salah satu indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang bagus sehingga perusahaan akan mendapatkan laba yang lebih baik.

Value Added Human Capital (VAHU) secara Parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Hal ini menunjukkan gaji dan tunjangan yang sudah diberikan oleh perusahaan kepada karyawan belum mampu untuk memotivasi karyawan dalam meningkatkan pendapatan dan profit pada perusahaan. Selain itu faktor dari perusahaan yaitu kebanyakan perusahaan belum menganggap karyawan sebagai aset perusahaan yang

sangat berharga, kemudian, perusahaan juga harus memberi imbalan karyawan tidak sekedar gaji yang layak, tapi juga unsur jaminan kesehatan, perkembangan karir, kesehatan jiwa, lingkungan, sukungan positif dari manajemen, ketegasan dalam menjalankan peraturan, desain kantor yang bagus dan budaya perusahaan yang positif. Membuat karyawan puas bekerja di perusahaan memang bukan hal yang mudah, tetapi juga bukan hal mutlak yang tak bisa dijalankan. Sebab apabila karyawan sudah senang, bahagia dan nyaman bekerja, karyawan akan menjadi orang terdepan untuk menumbuhkan maupun sebagai tameng perusahaan. Karyawan akan berbuat apa saja yang mereka bisa agar perusahaannya maju pesat.

Structural Capital Value Added (STVA) secara Parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Return On Assets. Hal itu dikarenakan *Value Added Capital Employed* (VACA) yang tinggi merupakan salah satu indikasi bahwa perusahaan tersebut telah berhasil mengelola Structural Capitalnya seperti meningkatkan sistem operasional perusahaan dan menjaga budaya perusahaan.

Value Added Capital Employed (VACA), *Value Added Human Capital Employed* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) (Y)

Daftar Pustaka

- Barokah, Wilopo dan Inggang Perwangsa Nuralam. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Financial Performance (Studi Empiris Pada Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2016)*. Jurnal Administrasi Bisnis. Universitas Brawijaya. Vol. 55 No. 1 Februari 2018 Halaman 132-140
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok : PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Penerbit Prenadamedia Group 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit CV. Alfabet. 2016.
- Thoifah, P'anatut. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang : Penerbit Madani, 2015.
- Ulum, Ihyaul. *Intellectual Capital Model Pengukuran Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang. 2017.
- Ulum, Ihyaul. *Intellectual Capital*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2009.
- Wijaya, Novia. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan Perbankan Dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 14 No. 3. Desember 2012 Halaman 157-180
- Wijayani, Dianing Ratna. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2014)*. Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. Airlangga. Vol. 2 No. 1. Mei 2017 Halaman 97-115